
Program Pendampingan Pengolahan Ubi Kayu (*Manihot Esculenta*) Sebagai Alternatif Peningkatan Ekonomi Dalam Pemberdayaan Umat Buddha di Desa Binjai Ngagung Kec. Bekri Kabupaten Lampung Tengah

Taridi¹, Komang Sutawan², Sandjaya Dharmatanna³, Tupari⁴, Susanto⁵,
*¹²³⁴⁵Program Studi Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Ilmu Agama
Buddha Jinarakkhita Lampung*

Abstract

Keywords:

*Cassava, economic,
Buddhist*

The community service activities carried out aim to contribute to Buddhism, especially for economic development. This activity was carried out in the village of Binjai Ngagung, located in Bekri District, Central Lampung Regency, Lampung Province. In its implementation, namely optimizing the processing of cassava into tiwul with modern tools so that it becomes a high-value food ingredient. The skills of Binjai Ngagung Buddhists in processing cassava into processed ingredients, especially tiwul, have increased. The number of laymen and women in that village is 120, but only 30% of the numbers make tiwul conventionally. After having training for the number of people, the people who can produce tiwul are about 60% of the 120. When we compare conventional methods and production by machines, there are strong differences. The use of machines can produce Tiwul of about 50 kg, while conventional methods only produce 5 kg.

Abstrak

Kata kunci:

*Ubi Kayu,
Ekonomi, Umat
Buddha*

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan bertujuan untuk memberikan kontribusi kepada umat Buddha terutama untuk pengembangan ekonomi. Kegiatan ini dilakukan di Desa Binjai Ngagung terletak di Kecamatan Bekri Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Dalam pelaksanaannya yaitu melakukan Optimalisasi pengolahan singkong menjadi tiwul dengan alat modern sehingga menjadi bahan makanan bernilai jual tinggi. Keterampilan umat Buddha Binjai Ngagung dalam mengolah ubi kayu menjadi bahan olahan khususnya tiwul telah mengalami peningkatan. Dari jumlah umat Buddha yang terdiri dari 120 jiwa sekitar 30% bisa membuat tiwul secara konvensional. Setelah dilakukan pelatihan jumlah umat bisa membuat tiwul dengan mesin meningkat menjadi 60%. Dilihat dari hasilnya, yang menggunakan metode konvensional secara individu hanya menghasilkan rata-rata 5 kg, setelah menggunakan alat (mesin)

dan dilakukan secara berkelompok dapat menghasilkan 50 kg dalam sehari.

Correspondence: *1 taridi@stiab-jinarakkhita.ac.id

Pendahuluan

Hampir setiap Kabupaten di Provinsi Lampung memiliki tanaman ubi kayu. Namun, hasil panen sebagian besar dijual dipabrik tanpa diolah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih. Meskipun panen banyak, namun memiliki harga yang murah sehingga tidak sesuai antara modal yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Akibatnya banyak masyarakat yang enggan menanam ubi kayu dan beralih ke komoditi lain yang dianggap lebih menguntungkan. Ternyata dikomoditi lainpun (seperti karet) banyak masyarakat yang merasakan hal yang sama (harga jual rendah). Tentunya hal ini menimbulkan permasalahan dalam kesejahteraan berumah tangga.

Hal yang mendasari permasalahan ini adalah kurangnya keingintahuan masyarakat dalam hal menciptakan ekonomi kreatif, salah satunya cara mengoptimalkan olahan ubi kayu menjadi produk yang memiliki nilai jual yang tinggi (Hartini & Martono, 2015). Padahal, olahan ubi kayu di beberapa tempat atau propinsi terutama tiwul menjadi salah satu komoditi dan produk yang memiliki nilai jual yang setara bahkan lebih mahal dari beras. Tentunya hal ini, didasari pada pengetahuan bahwa nasi tiwul merupakan makanan olahan yang memiliki kadar gula rendah dan dapat dibuat beraneka macam olahan. (Puspita & Marli, 2018; Rohman et al., 2018) dengan PKMM telah memberikan pengetahuan kepada peserta pelatihan tentang diversifikasi olahan singkong, pengemasan dan pelabelan, sertifikasi cara produksi pangan yang baik, tata letak produksi, kewirausahaan, perhitungan harga jual dan titik impas, serta materi praktik pengembangan produk yang meliputi pembuatan keripik singkong aneka rasa. Terkait dengan hal itu, pengolahan tiwul merupakan program yang menarik untuk dilakukan.

Tiwul merupakan makanan yang bermanfaat bagi penderita diabetes dan juga baik dikonsumsi untuk seseorang yang sedang melaksanakan program diet. Selain itu, fokus dampingan pada pengabdian masyarakat ini adalah untuk mengubah paradigma masyarakat bahwa makanan olahan tiwul bukan makanan biasa. Dengan demikian diharapkan dapat tercipta peluang peningkatan ekonomi umat Buddha dan hidup sehat dengan mengonsumsi tiwul.

Alasan utama adalah sebagian besar umat Buddha yang ada di Desa Binjai Ngagung berprofesi sebagai petani. Jumlah umat Buddha yang berada di Desa Binjai Ngagung Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 75 Kepala Keluarga (KK). Umat Buddha ini terbagi ke dalam 2 (dua) vihara yaitu vihara Dipa Cendana yang berada di dusun Cendana Sari dengan jumlah KK sekitar 20 KK dan vihara Dipa Mulya di dusun Sedar Mulya dengan jumlah KK sebanyak 55 KK.

Alasan lain, rata-rata mereka memiliki lahan sendiri untuk ditanami beberapa jenis komoditi. Ubi kayu merupakan komoditi yang paling banyak ditanam dan dikembangkan. Signifikansi dalam proses pengabdian ini, selain dilakukan pendampingan umat dilibatkan secara langsung dalam proses pengolahan ubi kayu dengan menggunakan peralatan modern. Berdasarkan hasil observasi, terdapat sebanyak 51 umat Buddha yang sudah menguasai pengolahan singkong menjadi tiwul. Tetapi pengolahan masih dilakukan secara manual belum menggunakan mesin.

Kondisi lain yang mendukung bahwa pada musim kemarau rata-rata petani di desa Binjai Ngagung menghabiskan waktu di rumah karena tidak ada aktivitas menanam di ladang. Pada masa itu, para umat Buddha lebih banyak memilih menghabiskan waktu bersama keluarga. Hal ini baik bagi peningkatan hubungan keharmonisan keluarga, akan tetapi pendapatan mereka dari hasil bertani menurun drastis. Oleh karena itu, mengisi waktu luang dengan membuat tiwul hingga sampai pada pengemasan yang memiliki nilai jual adalah solusi untuk mengatasi permasalahan ini. Untuk itu Optimalisasi pengolahan singkong menjadi bahan bernilai jual tinggi ini termasuk dalam penghidupan benar. Dalam agama Buddha Anguttara Nikaya II, 65 bahwa terdapat empat keinginan wajar kita sebagai seorang manusia yang dapat dicapai yaitu: 1) menjadi kaya dengan cara yang benar, 2) memiliki kedudukan sosial, 3) memiliki usia panjang dan 4) terlahir di alam bahagia. Tentunya hal ini adalah hal yang menunjang kesejahteraan baik materi maupun batin.

Umat Buddha tidak akan memiliki kesempatan mengembangkan Dhamma jika dalam batinnya masih sibuk memikirkan cara untuk menghidupi keluarganya. Kesejahteraan materi dapat mendorong tercapainya kesejahteraan mental. Hal ini dijelaskan dengan asumsi bahwa jika seseorang telah memiliki materi yang cukup, dirinya dapat mempergunakan kekayaannya tersebut di jalan Dhamma, sehingga perkembangan spiritual dapat semakin maju. Selain itu, seseorang yang telah terbebas dari kemiskinan dapat lebih fokus mengarah

kekehidupan spiritual dibandingkan dengan seseorang yang masih dililit kemiskinan.

Kesejahteraan adalah keadaan yang makmur serta berkecukupan, baik dalam dimensi fisik maupun non fisik. Terkait dengan kondisi umat Buddha yang ada di Binjai Ngagung, tentunya hal ini yang menjadi alasan untuk melakukan pengabdian masyarakat.

Metode

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Binjai Ngagung terletak di Kecamatan Bekri, Kabupaten Lampung Tengah Provinsi Lampung. Sasaran utamanya adalah umat buddha yang berada di Desa Binjai Ngagung Kabupaten Lampung Tengah sebanyak 75 Kepala Keluarga (KK) atau sekitar 120 orang umat Buddha. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dilakukan dengan tiga tahap. Tahap pertama pendekatan kepada umat Buddha yang berada di Binjai Ngagung dengan memberikan ceramah sesuai jadwal kebaktian yang umat lakukan secara rutin. Kedua, setelah menggunakan pendekatan Dhamma, umat akan diarahkan untuk melihat sisi ekonomi dalam setiap aspek kehidupan. Bahwa untuk belajar Dharma umat Buddha harus diimbangi dengan kondisi ekonomi yang layak. Pada tahap ketiga umat diajak untuk praktik langsung melakukan produksi pembuatan tiwul. Secara umum, strategi yang akan kami laksanakan meliputi tahap pra pelaksanaan, pelaksanaan kegiatan, dan pelaporan. Berikut kegiatan secara terjadwal dilakukan:

Tabel 1. Jadwal pelaksanaan kegiatan

No	Kegiatan	Pelaksanaan
1	Sosialisasi pemanfaatan Ubi kayu	Kamis, 11 Oktober 2018
2	Peninjauan dan praktik penggunaan alat produksi	Jumat, 12 Oktober 2018
3	Pelatihan teknis pembuatan Tiwul	Sabtu, 3 November 2018
4	Pendampingan pembuatan Tiwul	Sabtu, 10 November 2018 Sabtu, 17 November 2018

	Sabtu, 24 November 2018
	Sabtu, 8 Desember 2018
5 Sosialisasi pemasaran	Kamis, 20 Desember 2018

Hasil dan Pembahasan

Sosialisasi pemanfaatan singkong sebagai bahan tiwul
Pada tahap ini, tindakan yang dilakukan adalah:

- Memberikan penjelasan tentang makanan olahan ubi kayu (tiwul) yang selama ini dianggap sebagai makanan pengganti.

Pada tanggal 11 Oktober 2018 dilakukan sosialisasi dan koordinasi program pengabdian kepada masyarakat mengenai olahan singkong menjadi tiwul. Untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan serta keterampilan umat Buddha dalam bidang pengolahan ubi kayu/singkong maka perlu adanya sosialisasi mengenai hal tersebut.



Gambar 1. Sosialisasi tahap awal tentang pengelolaan singkong menjadi tiwul dan manfaatnya

Pada sosialisasi yang dilakukan, ketua Tim memberikan penjelasan mengenai relevansi kegiatan PkM dengan keilmuan di Program Studi Dharma Acarya Sekolah Tinggi Ilmu Agama Buddha Jinarakkhita. Selanjutnya dilanjutkan dengan paradigma makanan tiwul. Dijelaskan juga perbandingan antara pembuatan tiwul secara tradisional yang memakan waktu lama dan tenaga lebih

dengan pembuatan tiwul menggunakan bantuan mesin. Selain itu, Untuk meningkatkan daya jual bahan baku perlu adanya pengetahuan teknologi tepat guna yang terkait dengan cara pengolahan ubi kayu dengan modernisasi pengolahan berbatuan mesin produksi.

Tiwul atau dikenal juga *oyek* selama ini dikenal sebagai makanan pengganti nasi dan lebih dikesampingkan dalam kehidupan dimasyarakat. Tiwul yang berbahan dasar singkong atau umbi kayu mulai digemari dan banyak peluang dalam pemanfaatannya untuk meningkatkan nilai ekonomis dari ubi kayu sendiri.



Gambar 2. Pemaparan program PKM tentang pengelolaan Singkong oleh Tim

- b) Pemaparan hasil tinjauan tiwul untuk kesehatan
Sudah menjadi paradigma yang tidak asing lagi dalam dunia kesehatan bahwa nasi tiwul memiliki kandungan yang baik untuk kesehatan. Nasi tiwul yang memiliki kandungan pati resistan baik untuk pencernaan. Selain itu tiwul di samping sebagai makanan energi, juga bagus di konsumsi bagi mereka yang memiliki penyakit diabetes. Sebab kandungan gula dan kalorinya lebih sedikit dibandingkan dengan nasi putih.
- c) Paparan tentang nilai ekonomi saat ini
Nilai ekonomis dari tiwul saat ini mulai meningkat hal ini berkaitan dengan nilai kesehatan yang dipaparkan di atas tiwul yang dulunya dikesampingkan dan hanya dianggap makanan kalangan menengah ke bawah. Harga jual tiwul setiap satu kilogram di banderol dengan nilai Rp. 10.000,00 hingga Rp.

15.000,00. Jika dibandingkan harga ubi kayu yang relatif tidak stabil bahkan harga singkong per satu kilogram jika harga anjlok bisa hanya bernilai Rp. 500. Hal ini dipandang sangat merugikan masyarakat. Maka dari itu perlu adanya pengolahan menjadi tiwul untuk meningkatkan nilai ekonomis dari bahan baku yang tergolong rendah.

d) Gambaran profit (keuntungan)

Keuntungan yang didapatkan dengan pengolahan tiwul lebih menjanjikan dibandingkan dengan menjual bahan baku ke pengepul ubi kayu. Dari 100 Kg ubi kayu yang dibanderol Rp.100.000 jika diolah menjadi tiwul dengan berat kering 25 Kg dan di potong biaya produksi global termasuk bahan bakar dan listrik 50.000 akan menghasilkan 25 Kg tiwul dengan harga per kilogram Rp.10.000 dengan total nilai ekonomisnya menjadi Rp. 250.000 maka hasil bersih yang didapatkan akan lebih baik. Hal ini yang menjadi pertimbangan untuk meningkatkan ekonomi kemasyarakatan khususnya masyarakat Buddha.

e) Paparan tentang Peluang pasar dan kerja sama.

Mengenai peluang pemasaran, Tim pengabdian masyarakat dari kampus STIAB Jinarakkhita menggandeng APJI (asosiasi pengusaha Jasa boga Indonesia). Hal ini dilakukan Awal bulan November 2018 melakukan audiensi kepada ketua APJI (Asosiasi Perusahaan Jasaboga Indonesia) Ketua DPD APJI Lampung Ibu Yunatan Wijaya. Tujuannya mengumpulkan informasi, mengenai strategi pemasaran jika produk sudah siap untuk dijual. Selain itu asosiasi ini juga menjembatani bagaimana pengolahan produk nantinya dapat memiliki ciri yang berbeda.

Asosiasi Perusahaan Jasaboga Indonesia (APJI) merupakan wadah bagi perusahaan dan pengusaha jasaboga yang berpotensi menggerakkan perekonomian daerah serta memajukan pariwisata. Tak terkecuali di Lampung. Bahkan, Dewan Pimpinan Daerah (DPD) APJI Lampung siap mengkreasikan sembilan jenis makanan khas Lampung agar lebih dikenal dan disukai masyarakat luar Lampung.



Gambar 3. Sosialisasi dan demonstrasi penggunaan alat pengolahan singkong bersama APJI (asosiasi pengusaha Jasaboga Indonesia), Kelompok Wanita Tani (KWT) Ibu Suparti dan Tim Dosen

Pelaksanaan Peninjauan dan Praktik Penggunaan Alat Produksi

Tanggal 12 Oktober 2018 tim pelaksana melakukan observasi pada home industri, pengolahan serupa untuk melihat percontohan pengolahan bahan baku menjadi tiwul. Observasi dilakukan di Asosiasi Kelompok Wanita Tani yang berlokasi di Punggur Lampung Tengah. Tim melakukan komunikasi agar mendapat bantuan pengarahan dalam penggunaan alat produksi. Komunikasi dilakukan dengan ketua Kelompok Wanita Tani (KWT) Ibu Suparti yang saat ini menjadi Ketua Asosiasi Anggota KWT Mulia. Selain itu ada Ibu Sunarni pengurus asosiasi wilayah tengah, Ibu Muslia (pengurus asosiasi wilayah timur/ ketua asosisasi mawar, Ibu Sairah wilayah barat, Ibu Linda Jayanti, Hamsah Abidin pemuda mandiri. Dari kumunikasi yang dilakukan Ibu suparti juga menyarankan untuk membentuk kelompok Tani umat Buddha di Binjay Ngagung. Selain itu Ibu suparti dan ibu-ibu yang lainnya langsung memberikan pelatihan dengan menggunakan mesin.



Gambar. 4. Demonstrasi pengayaan tiwul dan pengeringan

Pelaksanaan pelatihan dalam penggunaan alat sementara dilakukan di desa Rumbia di kabupaten Lampung Tengah hal ini dilakukan karena di sana sudah tersedia alat yang memadai. Ketersediaan alat dan mesin produksi yang tim pesan ternyata memerlukan waktu dalam penyediaannya sehingga terpaksa tim melakukan terobosan dengan pelatihan penggunaan alat di desa tersebut. Pelatihan dilakukan mulai dari pengolahan bahan baku yang sebelumnya telah disediakan adapun prosesnya adalah sebagai berikut:

1. Ubi kayu yang telah melalui proses perendaman selanjutnya dihaluskan.
2. Bahan baku halus dikurangi kadar airnya dengan memberikan tekanan sehingga air yang terkandung dalam bahan baku berkurang.

Dalam pembuatan tiwul secara tradisional pemisahan air dari ubi dilakukan dengan menjepit bahan dengan bahan atau benda berat di atasnya dan membutuhkan tenaga ekstra dalam penempatan benda berat ke atas bahan baku.

3. Setelah proses penirisan bahan baku dipindahkan ke dalam bak bersih yang telah disediakan.



Gambar 5. Pengayaan tiwul yang di praktikan oleh salah satu Ibu dan demonstrasi cara pengepresan singkong yang telah di giling untuk di hilangkan kadar air

Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan PkM pendampingan dilaksanakan dalam beberapa tahapan, yaitu dimulai dengan survei lokasi subyek dampingan, pelaksanaan sosialisasi pemanfaatan Ubi kayu sebagai bahan dasar tiwul, peninjauan dan praktik penggunaan alat produksi, peninjauan produksi, dan sosialisasi pemasaran.

Kegiatan PkM yang dilaksanakan berjalan dengan baik dan lancar. Kegiatan diawali dengan pertemuan tatap muka untuk memberikan ceramah dan juga demonstrasi yaitu pada hari Kamis, 11 Oktober 2018. Setelah ceramah dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Berbagai pertanyaan diajukan secara antusias oleh umat. Secara garis besar inti dari pertanyaan para peserta dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Cara memilih Ubi kayu yang cocok untuk dijadikan tiwul, jangan sampai salah memilih Ubi kayu sehingga hasilnya kurang maksimal.
2. Langkah-langkah pembuatan tiwul menggunakan alat sehingga dapat bekerja dengan cepat.
3. Cara mendapatkan bahan karena sedang masa kemarau dan Ubi kayu masih muda, belum bisa dijadikan tiwul.
4. Bagaimana manajemennya jika nanti sudah disediakan dan mulai produksi, apakah dikelola individu atau kelompok.
5. Cara supaya produk tiwul yang dibuat dapat laku di pasaran

PENAMAS:**Pengabdian dan Pengembangan Inovasi Kepada Masyarakat**

Vol.1, No.1, Januari-Desember 2023

<https://ejournal.stiab-jinarakkhita.ac.id/index.php/penamas/index>

Kegiatan PkM dilanjutkan dengan latihan/praktik pengolahan Ubi kayu. Diawali dari cara menjadikan Ubi kayu menjadi gaplek, cara mengoperasikan mesin, pengolahan menggunakan mesin, dan pengemasan. Pada kesempatan praktik, ada seorang umat yang mendanakan gapleknnya untuk dijadikan sebagai bahan latihan. Hal ini membuat kegiatan pelatihan berjalan maksimal.

Hasil kegiatan PkM yang dilaksanakan secara garis besar mencakup beberapa komponen sebagai berikut:

1. Keberhasilan target jumlah peserta pelatihan
2. Ketercapaian tujuan program pendampingan pengolahan ubi kayu
3. Ketercapaian target materi yang direncanakan
4. Kemampuan peserta dalam pengolahan ubi kayu menjadi tiwul

Target peserta pendampingan direncanakan semula sebanyak 55 kepala keluarga dalam pelaksanaannya diikuti tidak hanya oleh kepala keluarga saja dalam hal ini Suami, tetapi juga diikuti oleh ibu-ibu dan bahkan pemuda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa target peserta mencapai 100% dalam setiap sesi latihan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan PkM dilihat dari jumlah peserta yang mengikuti dapat dikatakan berhasil/sukses.

Ketercapaian tujuan pendampingan pengolahan ubi kayu secara umum berjalan baik. Tim sangat terbantu oleh beberapa umat Buddha yang sudah menguasai cara pembuatan ubi kayu menjadi tiwul, meskipun masih secara manual sehingga dapat membantu umat yang lain untuk belajar. Kegiatan ini belum sampai pada tahap pemasaran, tetapi dengan kemampuan umat subyek dampingan untuk mengolah Ubi kayu menjadi tiwul dengan hasil yang baik, diyakini bahwa produk yang dihasilkan akan laku dipasaran sehingga dapat meningkatkan pendapatan umat Buddha sehingga nantinya umat dapat belajar agama dengan baik. Sesuai dengan khotbah Buddha dalam Kitab Suta Nipata bahwa: "Setelah memperhatikan dan mempertimbangkannya, orang bijak itu pun mempraktikkan Dhamma, dan dengan demikian menjadi terpelajar, cerdas dan terampil. Dan karena waspada, dia bergaul dengan guru seperti itu" (Sn. 317).

Materi pelatihan menjadi salah satu faktor penting dalam mencapai keberhasilan, karena disinilah penjelasan teknis pendampingan dipaparkan. Materi pelatihan dipaparkan oleh Bapak Taridi selaku ketua tim, yang meliputi: Peralihan komoditi tanaman, Isu dan Fokus Pemberdayaan, Alasan mengapa harus Ubi kayu dan tiwul, Kondisi Dampingan yang Diharapkan, Teknik

PENAMAS:**Pengabdian dan Pengembangan Inovasi Kepada Masyarakat**

Vol.1, No.1, Januari-Desember 2023

<https://ejournal.stiab-jinarakkhita.ac.id/index.php/penamas/index>

pengelolaan Ubi kayu. Kemampuan peserta menguasai materi cukup baik, hal ini karena Ubi kayu maupun tiwul tidak asing bagi mereka.

Secara keseluruhan kegiatan pendampingan pengolahan ubi kayu untuk meningkatkan ekonomi umat Buddha dapat dikatakan berhasil dengan baik. Keberhasilan ini selain diukur dari empat komponen di atas, juga dilihat dari antusiasme peserta mengikuti kegiatan dan kepuasan serta peserta setelah mengikuti kegiatan. Antusiasme ini selain ditunjukkan pada saat mengikuti kegiatan, juga ditunjukkan pada saat tim tidak sedang bertugas mendampingi secara mandiri mereka berlatih menggunakan mesin agar dapat menguasai dengan baik, bahkan terdapat beberapa orang yang rela mendanakan gaplek yang mereka miliki untuk digunakan sebagai bahan latihan.

Manfaat yang didapat oleh umat Buddha adalah kemampuan mereka dalam mengelola Ubi kayu menjadi produk kreatif yang lebih bernilai secara ekonomis dan juga memiliki mutu yang baik. Sebagaimana dikhotbah oleh Buddha bahwa: "Memiliki pendidikan yang baik, terampil serba bisa, mempunyai penghargaan terhadap Seni, memiliki disiplin yang terlatih baik, dan menyenangkan tutur katanya; itulah perbuatan tertinggi yang menjamin keberhasilan" (Sn, 261).

Meskipun kegiatan pendampingan berjalan dengan baik, tetapi juga terdapat kendala yang dihadapi, yaitu datangnya musim kemarau sehingga masyarakat kesulitan untuk mendapatkan bahan baku Ubi kayu. Ubi kayu yang ditanam saat ini rata-rata baru berumur sekitar 4 bulan masa tanam dari rata-rata 6 sampai 9 bulan masa panen. Solusi untuk hal ini adalah dengan cara mengoptimalkan bahan yang sudah ada dari gaplek yang dimiliki oleh beberapa umat Buddha, ubi kayu dari

Kesimpulan

Program pendampingan dapat diselenggarakan dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Hasil menunjukkan keterampilan umat Buddha dalam mengolah ubi kayu menjadi bahan olahan khususnya tiwul menjadi salah satu parameter keberhasilan program pendampingan ini. Dari jumlah umat Buddha yang terdiri dari 120 jiwa sekitar 30% bisa membuat tiwul secara konvensional. Setelah dilakukan pelatihan jumlah umat bisa membuat tiwul dengan mesin meningkat menjadi 60%. Dilihat

dari hasilnya, yang menggunakan metode konvensional secara individu hanya menghasilkan rata-rata 5 kg, setelah menggunakan alat (mesin) dan dilakukan secara berkelompok dapat menghasilkan 50 kg dalam sehari.

Daftar Pustaka

Anguttara Nikaya (The Books Of Gradual Sayings) Vol III. Terjemahan Hare, E, M. 1989. Oxford: The Pāli Text Society.

*Sutta Nipata (The Sutta Nipata).*1999. H. Saddatissa (Tranl Pali Inggris). Diterjemahkan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia oleh Lanny Anggawati dan Cintiawati. Klaten: Vihara Bodhivamsa.

Hartini, S., & Martono, Y. (2015). Pemberdayaan Petani Singkong Desa Kendel, Kecamatan Kemusu, Kabupaten Boyolali melalui Sentuhan Fortifikasi-Fermentasi Singkong. *Agrokreatif Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 35. <https://doi.org/10.29244/agrokreatif.1.1.35-40>

Puspita, D. A., & Marli, M. (2018). PKM Usaha Mikro Camilan di Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang. *Jurnal ABM Mengabdi*, 5. <http://journal.stiemce.ac.id/index.php/jam/article/view/368%0Ahttp://journal.stiemce.ac.id/index.php/jam/article/download/368/125>

Rohman, A., Rizqiati, H., Anggraini, P. N., & Widiyanto, S. Y. (2018). Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Dusun Mrico Desa Lebak Melalui Usaha Keripik Singkong Aneka Rasa. 9(1), 120–127.